

Out Class Learning dengan Media Realia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Plantae Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Demak

Muslikah

SMA Negeri 2 Demak, Indonesia
Email: muslikahsupri@yahoo.co.id

Abstrak

Dilatar belakangi oleh sebagian besar siswa yang merasa mengalami kesulitan memahami materi plantae, ditunjukkan dari hasil tes awal baru 20 siswa dari 42 siswa yang berhasil mencapai batas ketuntasan minimal. Hasil pengamatan, banyak siswa yang tidak memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasar hal tersebut maka dilaksanakanlah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi plantae dengan pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan, angket respon siswa dan wawancara untuk data kualitatif sedang data kuantitatif didapat dari hasil evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas atau *outclass learning* dengan media realia terbukti sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar materi plantae pada siswa kelas X IPA6 SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2016/2017 semester 2. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 32 siswa, pada siklus II sebanyak 40 siswa dan pada siklus III sebanyak 41 siswa. Respon siswa juga sangat positif, hal itu bisa dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara dimana sebagian siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Outclass learning*, media realia dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Materi plantae di kelas X merupakan salah satu materi yang esensial karena memiliki kesinambungan dengan materi-materi selanjutnya baik di kelas X, XI maupun kelas XII, namun materi ini menurut para siswa memiliki tingkat kesukaran yang tinggi hal itu disebabkan para siswa menganggap bahwa dalam mempelajari materi ini siswa harus menghafal nama ilmiah dari plantae. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ternyata penguasaan siswa terhadap materi ini rendah, terbukti dari hasil pretes, baru sekitar 47% siswa yang mendapatkan nilai 70 sebagai batas tuntas (berdasarkan KKM yang ditentukan), dari hasil wawancara dapat diketahui banyak siswa yang mengatakan kurang menyenangkan mata pelajaran Biologi, mereka mengatakan bahwa mata pelajaran Biologi termasuk mata pelajaran sulit, untuk materi plantae banyak diantara mereka yang merasa bingung membedakan contoh-contoh plantae.

Pembelajaran materi plantae selama ini lebih sering bersifat verbalistik, pembelajaran dilakukan secara tekstual dan hanya ditekankan pada penyelesaian soal-

soal. Tidak bisa dipungkiri bila proses pembelajaran untuk materi plantae ini hanya menggunakan metode ceramah maka penguasaan konsep siswa akan menjadi tidak maksimal dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaranpun akan rendah bahkan cenderung terasa membosankan.

Biologi merupakan bagian dari IPA, oleh karena itu proses pembelajaran Biologi seharusnya menekankan pada pemberian pengamatan langsung agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah dan diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar. Suatu pembelajaran verbalistik yang kurang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar atau memisahkan realitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber yang paling dekat dengan siswa akan semakin menjauhkan pemahaman siswa.

Menghadapi kesenjangan yang ada tersebut dan juga merasa terpanggil untuk membantu kesulitan atau permasalahan yang dihadapi siswa, sebagai guru mata pelajaran biologi, penulis merasa termotivasi untuk

menemukan strategi atau cara yang tepat dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Setelah melalui pertimbangan maka kemudian penulis melaksanakan *outclass learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam penelitian ini *out class learning* (pembelajaran di luar kelas) dipadukan dengan media realia yaitu alat bantu visual dalam pendidikan yang memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada peserta didik dengan tujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna, konkret, dan menyenangkan.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah: bagaimana pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia materi *plantae* pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2016/2017? dan bagaimana hasil belajar siswa kelas X IPA6 SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2016/2017 setelah pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia materi *plantae* ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia materi *plantae* pada siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2016/2017 dan mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas X IPA6 SMA Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2016/2017 setelah pelaksanaan *outclass learning* dengan media realia materi *plantae*

METODE PENELITIAN

Setting penelitian ini di SMA Negeri 2 Demak dengan subyek penelitian peningkatan hasil belajar materi *plantae* melalui pembelajaran di luar kelas atau *outclass learning* dengan media realia, sumber data siswa kelas X IPA6 SMA Negeri 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 42 terdiri dari 19 siswa putra dan 23 siswa putri.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan angket respon siswa untuk data kualitatif dan hasil evaluasi siswa sebagai data kuantitatif. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara obyektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung serta mengamati sikap peserta didik selama berlangsungnya penelitian sedang wawancara dan angket respon siswa dilakukan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa dan dampak dari tindakan selama proses pembelajaran berlangsung. Data evaluasi, observasi dan hasil respon siswa dianalisis dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan jumlah skor total 100. Rumus yang digunakan adalah:

$$N = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{ skor total}} \times 100$$

Prosedur penelitian terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Indikator kinerja dari penelitian adalah bila 80 % siswa mencapai ketuntasan minimal dan 80 % siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian tindakan pada siklus I, II dan III didapatkan hasil yang meliputi hasil tes, hasil pengamatan (*observasi*), hasil catatan tanggapan siswa dan hasil wawancara. Tes dan pengamatan dilakukan baik pada siklus I, II maupun III, untuk catatan siswa dan wawancara hanya dilakukan pada akhir siklus III. Hasil selengkapnya dapat dilihat di bawah ini.

Hasil Tes

Tes atau evaluasi dilakukan tiga kali, yaitu pada akhir siklus I, pada akhir siklus II dan pada akhir siklus III, tetapi sebelum dilakukan tindakan dilakukan tes awal yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan penelitian. Hasil tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah	Rerata
80	1	80	68,12
77	2	184	
73	6	438	
70	11	770	
67	3	201	
63	9	567	
60	2	120	
57	6	342	
53	2	159	
Jumlah	42	2861	

Berdasar data yang ditunjukkan oleh tabel dapat diketahui bahwa hasil tes awal, dari 42 siswa yang terlibat dalam penelitian yang mendapatkan nilai 70 atau 70 ke atas baru 20 siswa atau 47 % sedang 22 siswa atau 53 % lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, rata-rata nilai yang dicapai baru 68,12. Didasari hasil tes awal tersebut maka dilakukanlah kegiatan penelitian. Setelah selesai kegiatan dilakukan tes, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dikuasai oleh siswa. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI X JUMLAH SISWA	RERATA	
83	2	166		
80	6	480		
77	4	308		
73	10	730		
70	10	700		
67	3	201		
63	4	252		
60	2	120		
57	1	57		
JUMLAH	42	3014		71,8

Hasil evaluasi Siklus I siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sudah mencapai 32 siswa atau 76,2 % dengan rerata kelas sebesar 71,8, berpijak pada hasil tersebut di atas (yang belum memenuhi

indikator kinerja yaitu 80 % siswa mencapai kriteria ketuntasan) maka kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah selesai kegiatan, dilakukan tes dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI X JUMLAH SISWA	RERATA	
93	2	186		
90	4	360		
87	2	174		
83	8	664		
80	9	720		
77	10	770		
73	3	219		
70	2	140		
67	2	134		
JUMLAH	42	3367		80,2

Berdasar tabel dapat diketahui ada peningkatan jumlah siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan juga peningkatan rerata kelas. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan minimal berjumlah 40 siswa atau 90,5 % dan reratanya sudah

mencapai 80,2. Walaupun hasilnya sudah mencapai indikator kinerja, tetapi peneliti tetap meneruskan penelitian ke siklus berikutnya, sesuai yang sudah direncanakan. Hasil tes pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus III

NILAI	JUMLAH SISWA	NILAI X JUMLAH SISWA	RERATA
93	5	465	
90	6	540	
87	9	783	
83	9	747	
80	7	560	
77	3	231	
73	1	73	
70	1	70	
67	1	67	
JUMLAH	42	3536	

Dari tabel diketahui sudah 41 siswa atau 97,6 % yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, masih ada 1 siswa atau 2,4 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Rerata kelas sudah mencapai 84,2 berarti sudah melebihi dari indikator kinerja yang ditentukan.

Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang memuat materi: keaktifan dalam kerja kelompok, kerjasama dalam kelompok. Dari data hasil pengamatan terjadi peningkatan pada tiap siklus. Untuk keaktifan dalam kerja kelompok, pada siklus I, 68 %, pada siklus II mencapai 81%, pada siklus III mencapai 83 %. Untuk kerjasama dalam kelompok, pada siklus I skor yang dicapai sebesar 69 %, pada siklus II mencapai 81,92% dan pada siklus III mencapai 84,5 %.

Kegiatan anak selama kegiatan *outclass learning* ditunjukkan dengan beberapa foto di bawah ini.



Siswa bekerja dengan kelompoknya sedang melakukan pengamatan

Hasil Wawancara

Setelah selesai kegiatan, peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Semua siswa yang diwawancarai memberikan jawaban sangat senang dengan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas.

Pembahasan

Dari semua data yang sudah dipaparkan di atas dapat kita ketahui bahwa penerapan pembelajaran di luar kelas atau *out class dengan* media realia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi hasil maupun dari segi proses. Sesuai apa yang

dikatakan oleh Mulyasa (2006) bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik atau tujuh lima persen terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menjadikan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas atau *out class learning*, dilihat dari segi proses berhasil karena berdasarkan hasil pengamatan dapat kita ketahui adanya peningkatan prosentase dari materi yang diamati antara siklus I, siklus II dengan siklus III. Hasil pengamatan, keaktifan dalam kerja kelompok, pada siklus I, skor yang dicapai 115 atau 68 %, pada siklus II mencapai 135 atau 81 %, sehingga dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 13 %. Pada siklus III mencapai 140 atau 83 %, sehingga bila dibandingkan antara siklus II dengan siklus III terjadi kenaikan sebesar 2 %, dari siklus I sampai siklus III terjadi kenaikan sebesar 15 %. Untuk keaktifan diskusi, pada siklus I skor yang dicapai sebesar 116 atau 69 %, pada siklus II mencapai 136 atau 81,9 %, pada siklus III mencapai 142 atau 84,58 %, dengan demikian bila dibandingkan antara siklus I dengan siklus II terjadi kenaikan sebesar 12,9 %, dari siklus II ke siklus III terjadi kenaikan sebesar 2,68 %, maka dari siklus I sampai siklus III terjadi kenaikan sebesar 15,58 %.

Hasil catatan tanggapan siswa, hanya 2 siswa atau 4,7 % yang menulis tidak senang, alasan yang dikemukakan, dua-duanya menulis membuat lelah. 40 siswa atau 95,3 % lainnya menulis sangat senang dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *outclass learning* dengan media realia, walaupun alasan yang dikemukakan bervariasi. Ada siswa yang menulis otak menjadi *fresh*, ada yang menulis tidak jenuh, ada yang menulis mendapat suasana baru, ada pula yang menulis mendapat hawa segar. Tulisan anak terbanyak adalah merasa tidak jenuh. Dari hasil wawancara, sepuluh siswa yang diwawancarai semua memberikan jawaban sangat senang dengan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas.

Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar atau tujuh puluh lima persen. Pada kegiatan ini dari segi hasil dikatakan berhasil, demikian pula bila dilihat hasil tes peserta didik juga menunjukkan peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan

tindakan. Hasil pre tes (tes sebelum dilakukan tindakan), dari 42 siswa yang terlibat dalam penelitian yang mendapatkan nilai 70 atau 70 ke atas baru 20 siswa atau 47,6 % sedang 22 siswa atau 52,4 % lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, rata-rata nilai yang dicapai baru 68,12. Pada siklus I dapat diketahui siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sudah mencapai 32 siswa atau 76,1 % dengan rerata kelas mencapai 71,8, dari siklus II dapat diketahui ada peningkatan jumlah siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan juga peningkatan rerata kelas. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan minimal berjumlah 40 siswa atau 90,5 % dan reratanya sudah mencapai 80,2. Pada akhir siklus III sudah 41 siswa atau 97,6 % yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, masih ada 1 siswa atau 2,4 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Rerata kelas sudah mencapai 84,2.

PENUTUP

Simpulan

Out Class Learning dengan media realia terbukti dapat meningkatkan pembelajaran, baik dari segi hasil maupun dari segi proses. *Out Class learning* dengan media realia merupakan satu proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar, yang merupakan salah satu implementasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Saran

Guru harus selalu berusaha mencari alternatif atau cara untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar akan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Edgar Dale. 2006. *Cone of Learning*. Tersedia di:
<http://TehnologiPendidikan.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 Maret 2010.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Silberman, M., 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia, Bandung.
- Surtikanthi & Sri Hartini. 2009. *Media Pembelajaran dan Evaluasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Usaman, U. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zaini, H., Munthe, B., dan Aryani, S.A., 2005, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Nuansa Aksara Grafika, Yogyakarta.